

Pengembangan Usaha Kerajinan Adat di Desa Lengkesse

Mas Ud Muhammadiyah¹, Chahyono², Rahmadi Jasmin³, Musawwir⁴

Universitas Bosowa, Indonesia^{1,2,3,4}

Abstrak. Mitra dalam pelaksanaan PPDM ini adalah pengrajin bosara KUB Karya Bersama yang merupakan pengrajin kerajinan adat di desa Lengkesse. Kerajinan adat di desa lengkesse telah dikelola masyarakat secara turun temurun, namun dari segi kuantitas dan kualitas produk kerajinan adat desa Lengkesse selama 3 tahun terakhir (2018-2020) mengalami penurunan, disebabkan jumlah pengrajin dan kegiatan-kegiatan pembinaan dalam bentuk pelatihan/bimbingan kepada pengrajin semakin berkurang, sedangkan potensi pasar dan jumlah bahan baku berlimpah. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan tenaga pengrajin, meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil anyaman. Manfaat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pengrajin. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, pelatihan, dan pendampingan. Hasil yang dicapai dalam pengabdian adalah: melalui kegiatan pelatihan manajemen usaha jumlah tenaga pengrajin meningkat dari 12 menjadi 30 orang, dengan melakukan kegiatan pelatihan menganyam kuantitas meningkat dari 5 lusin menjadi 10 lusin per bulan per orang.

Kata Kunci: Bosara, Pengrajin, Anyaman, Manajemen, Usaha

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas andalan kabupaten Takalar yang menjadi objek pengamatan pengabdian dalam program pengembangan usaha kerajinan adat di desa lengkesse adalah lontar. Pohon palm (lontar) yang kuat kokoh, berbatang tunggal dengan tinggi 15-30 m dan diameter batang sekitar 60 cm. Daun-daun besar, terkumpul di ujung batang membentuk tajuk yang membula. Helaian daun serupa kipas bundar, berdiameter hingga 1,5 m, bercabang sampai berbagi menjari, dengan tujuh anak daun selebar 5-7 cm, sisi bawahnya keputihan oleh karena lapisan lilin. Tangkai daun mencapai panjang 1 m, dengan pelepah yang lebar dan hitam di bagian atasnya, sisi tangkai dengan deretan duri yang berujung dua, seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Pohon Lontar

Lontar atau Siwalan (*Borassus flabellifer* Linn) adalah jenis palma yang bersifat serba guna. Ini disebabkan hampir semua bagian tumbuhan ini bermanfaat bagi umat manusia, antara lain sebagai bahan pangan, bangunan, perabot rumah tangga dan barang kesenian dan budaya. Akan tetapi, yang banyak diusahakan oleh masyarakat dari pohon lontar adalah nira dan daun. Nira disadap sebagai minuman atau diolah menjadi gula. Daun lontar digunakan sebagai atap atau dianyam sebagai bahan kerajinan. Sedangkan batang lontar belum banyak dimanfaatkan, kecuali digunakan sebagai bahan bakar atau komponen tertentu dalam pembangunan rumah rakyat di pedesaan. Produk utama dari hasil pengolahan tanaman lontar adalah nira segar, gula cair, gula lempeng, laru dan gula semut. (Mahmud dan Amrizal, 1991).

Menurut Pellokila dan Woha (1989), pohon lontar hidup secara liar, batangnya lurus dan dapat mencapai tinggi 30 meter. Daunnya berbentuk seperti kipas, bunganya berbentuk tadan serta terdapat pohon dengan bunga jantan dan bunga betina.

Buahnya bulat dan di dalamnya banyak berserabut, berair dan berbiji tiga. Sumber daya alam berupa pohon lontar yang cukup melimpah sangat berguna bagi masyarakat yang hidup disekitarnya, karena hampir semua organ tubuh pohon lontar dapat dimanfaatkan mulai dari batang, daun, bunga, dan buahnya (Suek, 1985).

Zoetmulder (1983) melaporkan bahwa batang pohon lontar umumnya dipakai sebagai bahan bangunan, selain itu di Nusa Tenggara Barat batang pohon lontar juga dipakai sebagai bahan untuk membuat gendang dan bedug. Daun lontar dipakai untuk membuat benda-benda anyaman baik dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan peralatan hidup sehari-hari maupun untuk keperluan upacara (religi) seperti di Bali.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) memanfaatkan daun lontar untuk membuat alat musik petik yang disebut sasando. Khusus di daerah Jawa, Bali dan Lombok juga dipakai sebagai bahan untuk menulis. Tandan bunga jantan dari pohon lontar disadap menjadi nira yang berguna sebagai bahan untuk pembuatan gula serta minuman beralkohol. Nira juga mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit batuk darah, sedangkan tandan bunga dapat dimanfaatkan sebagai obat pegal-pegal. Buah dari pohon lontar dapat dimakan.

Kegunaan daun lontar dapat digunakan sebagai bahan kerajinan seperti ; kipas, tikar, dan aneka keranjang. Serat pelepah daun lontar pada masa silam cukup banyak digunakan di Sulawesi Selatan untuk menganyam tali atau membuat songkok, semacam tutup kepala. Kayu dari batang lontar bagian luar bermutu baik, berat, keras dan berwarna kehitaman. Kayu ini kerap digunakan orang sebagai bahan bangunan atau untuk membuat perkakas dan barang kerajinan.

Gambar 1 adalah bahan baku yang akan digunakan dalam membuat kerajinan adat yang terkait dengan pelaksanaan program pengembangan usaha kerajinan adat. Bahan baku tersebut, belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa Lengese, sedang ketersediannya berlimpah. Hasil olahan bahan baku tersebut,

7 PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.2 (2020)

selanjutnya akan diolah lebih lanjut menjadi bahan baku kerajinan adat yang hasilnya seperti tampak pada gambar 2.



Gambar 2 Bahan baku kerajinan adat

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki beraneka ragam kesenian daerah. Tiap daerah memperlihatkan corak dan jenis seni yang berbeda dengan daerah lain. Kekayaan seni kerajinan Indonesia mencerminkan bermacam-macam kebudayaan etnik yang tersebar di kepulauan Nusantara.

Sesuai dengan keadaan lingkungan alam di setiap daerah berbeda pula dengan tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat setempat dimana dapat dibedakan karya seni kerajinan daerah satu dengan daerah lain, kerajinan daerah pedalaman dengan kerajinan daerah pantai, antara kerajinan pusat di kerajaan dengan masyarakat desa, antara kerajinan kota dengan kerajinan desa. Perbedaan itu juga disebabkan karena peranan perkembangan kebudayaan yang tidak dirasakan sama tiap daerah. Tiap daerah di setiap jaman menghasilkan karya seni kerajinan dengan watak tertentu karena pengaruh kebudayaan yang selalu berkembang.

Pada hakekatnya kerajinan sebagai kegiatan artistik tidak berdiri sendiri. Untuk mengenal dan memberi penilaian karya seni kerajinan dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakangnya yang antara lain mengenai kesejarahan dan kehidupan sosial budaya bangsa.

Kerajinan anyaman merupakan kerajinan tradisional yang masih ditekuni sampai saat ini, disamping banyak kegunaannya juga karena unsur kemudahannya. Saat ini anyaman banyak mengalami perkembangan mulai dari bentuk dan motif yang bervariasi sehingga bentuk dan motif tidak kelihatan monoton. Dengan demikian maka anyaman adalah suatu kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan cara atau teknik susup menyusup, tindih menindih dan saling lipat melipat antara lungsing dan pakan sehingga saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya, Rosna, (2009: 9).

Untuk memberikan nilai tambah atas komoditas andalan daerah yakni daun lontar dan daun pandan masyarakat di desa Lengkesa yang berprofesi sebagai pengrajin telah lama memanfaatkan/ mengolah menjadi produk kerajinan adat, seperti tudung saji, bosara, bakul, tikar, dan lain-lain. Produk kerajinan adat ini, diperuntukkan untuk acara adat, hajatan, maudu lompoa, pesta pernikahan dan lain-lain, seperti pada gambar 3.



Gambar 3 Produk Kerajinan Adat

Gambar 3 hasil kerajinan adat desa Lengkesse yang pasarnya tidak pernah berakhir dan telah dipasarkan baik secara lokal maupun nasional, namun kenyataannya untuk 3 tahun terakhir ini (2018-2020) baik secara kuantitas maupun kualitas produk kerajinan adat mengalami penurunan, sedang permintaan masyarakat setiap tahunnya semakin meningkat. Menurunnya kuantitas dan kualitas kerajinan adat dapat diindikasikan karena jumlah pengrajin dan kegiatan-kegiatan pembinaan dalam bentuk pelatihan semakin berkurang.

Hasil justikasi yang diperoleh dari ibu St. Baenati Dg. Tonji, SE sebagai ketua KUB Karya Bersama selaku pengrajin permasalahan yang dihadapi:

Pertama usia pengrajin umumnya berusia 30 tahun (rata-rata sudah tua) dan jumlah pengrajin setiap tahunnya cenderung menurun. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin perempuan desa lengkesse sebesar 518 jiwa ($9.675 \times 8,95 \% = 962,66$ jiwa) atau sekitar 25,83 % ($963 \text{ jiwa} : 3.642 \text{ jiwa} \times 100 = 26,44 \%$) tentunya akan berbanding terbalik. Artinya dengan jumlah penduduk perempuan yang berusia 30 tahun keatas 518 jiwa di tambah dengan laju pertumbuhan penduduk 0,30 % per tahun, sebenarnya tidak ada alasan jumlah pengrajin menurun, apa lagi yang berusia di bawah 30 tahun. Menurunnya jumlah pengrajin dan motivasi keluarga pengrajin untuk melakukan kegiatan kerajinan ada indikasi disebabkan karena mentalitas keluarga pengrajin untuk melanjutkan usaha keluarga cenderung menurun, seperti yang dialami mitra saat mengajak keluarga dan kerabatnya untuk mengrajin, malah dengan sontak menjawab "*jamajamaan bukku*" (pekerjaan tidak ada guna-gunanyanya). Artinya lebih baik mencari pekerjaan lain atau mencari pekerjaan di kota dari pada menjadi pengrajin.

Untuk merubah mindset pengrajin dapat dilakukan coaching individu atau group dimana kegiatan ini merupakan proses untuk membina seseorang atau tim dalam menemukan dan bertindak berdasarkan solusi yang paling cocok untuk dirinya dan sekitarnya, yang 100% merupakan inisiatif dari mereka.

Menurut Gerald Olivero (1997) bahwa pelatihan dapat meningkatkan produktivitas 22,4%, sedangkan pelatihan yang ditindak lanjuti dengan konseling dan coaching dapat meningkatkan produktivitas 88%. Coaching sebagai program pendamping atau lanjutan pertemuan setelah pelatihan untuk melihat pengaplikasian dan perkembangan materi pelatihan dalam rutinitas pekerjaan melalui kesadaran diri secara optimal serta penerapannya dalam menyusun dan mencapai target tim.

Coaching individu atau *group* dapat juga berdiri sendiri, jadi bukan sebagai lanjutan pertemuan setelah pelatihan, materi *coaching* disesuaikan dengan kebutuhan individu atau group dalam mendampingi dengan menggali semua sumber daya baik itu kekuatan maupun kelemahan dan hambatan, dan kemudian membuat strategi untuk mencapai target yang telah ditentukan dan diinginkannya. *Coaching individu* atau *group* dilakukan dalam beberapa sesi dan tiap sesi membutuhkan waktu sekitar 1- 1,5 jam, dengan ikatan kontrak tiap individu atau group minimal 6 bulan.

Kedua hasil kerajinan pengrajin umum masih tradisional atau tidak ada inovasi (kerajinan adat yang dihasilkan secara turun temurun) dan kebiasaan ini banyak dijumpai pada kelompok binaan ibu Baenaty yang cenderung monoton, padahal kondisi pasar sudah berubah. Berdasarkan permasalahan ini solusi yang ditawarkan, perlu dilakukan kegiatan pelatihan produk kerajinan adat yang lebih inovatif.

Ketiga sebahagian produk kerajinan masih ada yang belum memenuhi standar (ukurannya tidak sesuai), hal ini diindikasikan adanya kecerobohan dalam mengolah bahan, menganyam dan tidak fokus.

Keempat tidak ada pembagian tugas yang jelas, hal ini diindikasikan karena di dalam kelompok tidak ada pemetaan aktivitas dalam proses produksi (pembagian unit kegiatan).

Kelima sebahagian pengrajin mengrajin sesuai dengan selera dan cenderung mengabaikan pasar, hal ini diindikasikan pengrajin tidak mengetahui permintaan pasar (produk yang dihasilkan monoton).

Keenam pengrajin umumnya belum, memiliki perencanaan usaha, terkadang sulit memenuhi permintaan pasar (menunggu waktu beberapa hari untuk menyelesaikannya), pengrajin belum mengetahui cara menentukan harga pokok produksinya (jika terdesak kadang-kadang hasil anyamannya di jual rugi), dan pengrajin belum mempunyai merek usaha/dagang sehingga jika ada permasalahan di pasar sulit untuk dikenali.

Hasil justifikasi dengan masyarakat, selaku yang diwakili oleh bapak Muh. Nawir Dg. Nanga selaku kepala Lengcese, permasalahan yang dihadapi;

Pertama bahan baku untuk menganyam berlimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh pengrajin kemudian jumlah pengrajin seharusnya meningkat setiap tahun, namun kenyataannya menurun.

Kedua pemerintah belum dapat mengakomodir kepentingan pengrajin, menyediakan pusat kegiatan pengrajin, dan belum dapat membina pengrajin disebabkan karena keterbatasan dana desa dan pengrajin umumnya tidak memiliki perencanaan bisnis.

Mengacu permasalahan di atas, maka solusi yang diberikan dalam pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) adalah: pelatihan manajemen usaha dan pelatihan menganyam.

METODE PELAKSANAAN

1. Agar mitra termotivasi untuk melakukan usaha kerajinan bosara dilakukan pelatihan manajemen usaha, maka metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
2. Agar mitra mitra memiliki kemampuan untuk menganyam bosara dilakuan pelatihan menganyam tingkat dasar, maka metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
3. Agar mitra mitra memiliki kemampuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas anyam bosara dilakuan pelatihan menganyam tingkat mahir, maka metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bosara merupakan salah satu produk khas dari makassar, bosara merupakan suatu wadah atau tempat untuk menyimpan kue tradisional dari suku bugis makassar yang berupa piring agak tinggi dan mempunyai kaki dan disertai penutup (*Pattongko*), biasanya terbuat dari rautan rotan, bambu dan daun lontar. Bosara biasanya digunakan dalam kegiatan atau acara-acara adat dan keagamaan dalam suku bugis Makassar, bahkan hingga kini bosara masih banyak yang menggunakan, dengan berbagai macam bentuk dan perniknya.

1. Bahan baku yang di pakai :
 - a. Bambu, rotan, dan daun lontar



Gambar 4. Bahan Baku Bosara

- b. Kain bludru/tetron



Gambar 5 Kain Bludru/ Tetron Kain renda-renda/manik-manik

2. Alat-alat yang dipakai
 - a. Pisau, parang, dan gergaji
 - b. Gunting
 - c. Jarum pentul dan jarum jahit besar
 - d. Benang jahit

11 PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol.1, No.2 (2020)

3. Proses/Teknik Pembuatan

- a. Pembuatan kerangka : diawali dengan penebangan bambu usia 7-9 bulan. Kemudian diukur dan dipotong dan di belah menjadi beberapa bagian. Setelah itu dijemur setelah itu dibentuk beberapa pola dengan mengaitkan bambu dengan rotan dan untuk mengikatnya digunakan daun lontar yang sudah kering. Ketiga bahan utama ini saling dikaitkan atau diikat membentuk tudung saji atau keranjang.
- b. Pembungkusan : kerangka yang sudah jadi kemudian dibungkus dengan kain buludru/tetron berwarna sesuai dengan keinginan konsumen. Setiap ujung kain ditusuk menggunakan jarum kemudian dijahit menggunakan benang dan jarum jahit.
- c. Penghiasan : apabila bosara sudah dibungkus dengan kain maka selanjutnya adalah penghiasan. Untuk proses penghiasannya kain renda-renda dan manik-manik dihiasi keliling memutar bosara.
- d. Finishing (evaluasi) : bosara yang sudah jadi tidak serta merta jadi begitu saja dipasarkan masih ada satu proses terakhir yaitu evaluasi. Dimana semua produk diuji ulang untuk mengetahui kelayakan guna. Apabila terdapat kesalahan maka akan dikembalikan ke divisi masing-masing.

A. Pelatihan Manajemen Usaha

Pada pelaksanaan pelatihan manajemen usaha melibatkan 35 peserta di mana dalam pelatihan ini memberikan wacana dan penjelasan kepada mitra motivasi wirausaha atas usaha yang ditekuni selama ini, seperti tampak pada gambar 6.



Gambar 6. Pelatihan Manajemen Usaha

Peserta yang mengikuti pelatihan manajemen usaha dalam program PPDM cukup antusias. Hasil yang dicapai atas pelaksanaan kegiatan ini jumlah pengrajin mengalami peningkatan dari 12 orang menjadi 30 orang pengrajin.

B. Pelatihan Menganyam

Untuk pelatihan menganyam dalam pelaksanaan program PPDM ini terdiri atas 2 sesi : menganyam tingkat dasar dan menganyam tingkat mahir. Pelatihan menganyam tingkat dasar diperuntukkan bagi peserta yang belum mampu untuk menganyam. Materi pelatihan yang diberikan/diajarkan adalah merangkai helaian daun lontar, seperti gambar 7.



Gambar 7. Mengayam Tingkat Dasar

Hasil dari kegiatan ini mendapat respon positif dari peserta, ternyata kegiatan menganyam sangat mengasikkan dan butuh kesabaran.

Kemudian menganyam tingkat lanjutan diperuntukkan bagi pengrajin yang memiliki kemampuan produksi yang agak rendah (5 lusin per bulan). Tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk meningkatkan jumlah produksi hasil anyaman pengrajin dan sekaligus meningkatkan kualitas hasil anyaman, seperti tampak pada gambar 8.



Gambar 8. Menganyam Tingkat Mahir

Hasil dari kegiatan ini mendapat respon positif dari peserta, ternyata kegiatan menganyam sangat mengasikkan dan butuh ketekunan.

Peserta yang mengikuti pelatihan manajemen usaha dalam program PPDM cukup antusias. Hasil yang dicapai atas pelaksanaan kegiatan ini kemampuan produksi pengrajin meningkat dari 5 lusin menjadi 10 lusin bosara per bulan per orang. Namun kenyataannya pendapatan pengrajin bosara pada masa pandemi covid-19 belum dapat meningkat di sebabkan jumlah permintaan akan produk kerajinan bosara menurun drastis hingga mencapai 90 %, sehingga kebanyakan pengrajin tidak mengrajin lagi dan mencari pekerjaan lain (bertani).

KESIMPULAN

1. Melalui pelatihan manajemen usaha jumlah tenaga penganyam meningkat dari 12 orang menjadi 30 orang (60 %) (motivasi usaha menganyam meningkat).
2. Melalui pelatihan menganyam jumlah produksi hasil anyaman bosara pengrajin meningkat dari 5 lusin per bulan menjadi 10 lusin perbulan per orang (motivasi usaha meningkat), namun kenyataannya pendapatan pengrajin bosara belum dapat meningkat pada masa pandemi covid-19 di sebabkan karena jumlah

permintaan akan produk kerajinan bosara menurun drastis hingga mencapai 90 %, sehingga kebanyakan pengrajin tidak mengrajin lagi dan mencari pekerjaan lain (bertani).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Cahyana Dan Komang Wahyu Sukayasa. (2008). Studi Pengembangan Desain Kerajinan Anyaman Pandan Sentra Industri Kecil Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Laporan Penelitian (Tidak Dipublikasikan). Bandung. Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain Universitas Kristen Maranatha.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kecamatan Mangarabombang Dalam Angka. Kabupaten Takalar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Takalar, 2019. Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Takalar, Kabupaten Takalar: Diperindag Kabupaten Takalar.
- <http://www.neraca.co.id/article/98913/kerajinan-anyaman-daun-pandan> 22 Mar (2018). Seorang perajin menganyam tikar tradisional Aceh berbahan baku daun pandan di Desa Matang Glem, Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Kamis ...
- Industri Kreatif Diharapkan Berbasis Budaya Lokal, <http://www.jpnn.com/indek.php>, accesses on mei 2018.
- Morgan, H., Harkins, P., and Goldsmith, M. (Eds.). (2005). *The Art and Practice of Leadership Coaching: 50 Top*
- Olivero, G., Bane, D. K., and Kopelman, R. E. (1997). "Executive Coaching as a Transfer of Training Tool: Effects on Productivity in a Public Agency." *Public Personnel Management*, 26(4), 461-469.
- Palmweb. (2017). Palmweb: Palms of the World Online. Diakses di <http://www.palmweb.org>. pada tanggal 3 Mei 2017.
- Suandi, Jasminarni, dan Trias Novita, Kerajinan Anyaman Pandan Kota Sungai Penuh *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Volume 31, Nomor 2 April – Juni 2016